

kovenan berani berbeda, maka mereka akan terlihat “aneh” di mata dunia, tetapi tidak “aneh” di mata Tuhan. Namun jika anak kovenan tidak berani berbeda, maka mereka akan “aneh” di mata Tuhan dan lebih “aneh” lagi di mata dunia.

Samuel Kurniadjaja  
Mahasiswa program S. Th. angkatan 2006  
STT Amanat Agung

**Mendongkel Yesus Dari Takhta-Nya (Judul Asli: *Dethroning Jesus*).  
Oleh Darrell L. Bock dan Daniel B. Wallace, terj. Helda Siahaan.  
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009. ix + 285 hal.**

Buku ini ditulis oleh dua orang profesor Perjanjian Baru di *Dallas Theological Seminary*, yaitu Darrell L. Bock, Ph.D. dan Daniel B. Wallace, Ph.D. Bock juga adalah Profesor Perkembangan Agama dan Kebudayaan di *Center for Christian Leadership* dan penyunting umum majalah *Christianity Today*, sedangkan Wallace merupakan penyunting senior Perjanjian Baru versi NET-*Nestle Greek-English* dan pendiri *Center for the Study of New Testament Manuscripts* (CSNTM).

Perdebatan dan kontroversi tentang diri Yesus terus berlangsung dalam sejarah, secara khusus sejak dimulainya pertentangan antara Yesus Sejarah (*Jesus of History*) dan Kristus Iman (*Christ of Faith*). Buku ini merupakan sebuah buku apologetika dengan tinjauan historika-biblika tentang potret diri Yesus yang menjadi bahan kontroversi tersebut. Buku ini membahas tentang perdebatan yang sengit dalam budaya masa kini mengenai siapa sebenarnya Yesus dan apa yang diajarkan-Nya (hal. 3-4). Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menemukan potret Yesus yang sejati dan seutuhnya.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang dua kisah potret diri Yesus yang sangat berbeda secara fundamental, yaitu *Jesuanity* dan *Christianity*. *Jesuanity* adalah sebuah pandangan

alternatif yang berusaha mendongkel Yesus dari takhta-Nya dengan menganggap bahwa Yesus hanyalah nabi, guru agama, tokoh visioner sosial, penunjuk jalan keselamatan dan teladan bagi manusia. Menurut *Jesusanity*, Yesus bukanlah Allah yang harus disembah, Yesus hanya manusia yang patut dihormati. Yesus adalah penunjuk jalan keselamatan, dan bukan 'Jalan keselamatan' itu sendiri. *Jesusanity* lebih berpusat pada ajaran Yesus, bukan pribadi (*person*) dan karya-Nya (hal. 18), sedangkan *Christianity* berpusat pada iman bahwa Yesus adalah Dia Yang Diurapi dan Diutus dari surga (hal. 4-5). *Christianity* mengklaim bahwa Yesus dari Nazaret mewakili Allah dan manusia dalam pemulihan relasi yang rusak antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Yesus bukan sekadar nabi atau guru agama yang patut dihormati, tetapi Dia juga adalah Allah sejati yang layak untuk disembah dan memiliki peran yang unik dalam keselamatan manusia berdosa. Yesus adalah Mesias, Juruselamat manusia berdosa, yang mati dan bangkit secara fisik. Menurut Bock dan Wallace, salah satu perdebatan penting antara *Christianity* dan *Jesusanity* adalah adanya anggapan dikotomi antara Yesus yang sebenarnya dengan tulisan-tulisan yang menceritakan tentang Yesus (hal. 35).

Selanjutnya buku ini membahas dan meresponi enam klaim yang populer tentang Yesus yang dikemukakan oleh kelompok *Jesusanity*, yaitu klaim yang beranggapan bahwa:

1. *Perjanjian Baru yang asli telah sangat dirusak oleh para penyalin, sehingga tidak terpulihkan lagi.* Bagian ini secara khusus meresponi salah satu buku *best-seller*, *Misquoting Jesus* karya Bart Ehrman yang menyatakan bahwa naskah-naskah salinan Perjanjian Baru banyak sekali perbedaannya satu sama lain dan tidak dapat diandalkan validitas beritanya.
2. *Injil-injil Gnostik (seperti Injil Yudas) membuktikan eksistensi Christianity alternatif purba.* Bagian ini untuk meresponi anggapan bahwa Injil Yudas dipandang sebagai salah satu injil

yang cukup otoritatif untuk menggambarkan siapa Yesus dan bagaimana seharusnya mengikuti Dia.

3. *Injil Tomas menjungkirbalikkan pemahaman tentang Yesus sejati.* Dalam bagian ini dipaparkan bahwa Yesus yang digambarkan dalam Injil Tomas berbeda dengan yang digambarkan dalam Injil-injil Sinoptik. Yesus dalam Injil Tomas tidak melakukan mukjizat, tidak bernubuat, tidak mati bagi dosa manusia dan tidak menerima penyembuhan.
4. *Ajaran Yesus pada dasarnya bersifat politik dan sosial.* Bagian ini secara khusus meresponi pandangan Marcus Borg dan John Dominic Crossan yang memandang kehadiran Yesus adalah untuk mewujudkan “impian Allah” untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di dunia ini. Yesus datang untuk memimpin reformasi sosial-politik dan ekonomi untuk mewujudkan tatanan dunia yang lebih baik.
5. *Paulus mengubah misi semula Yesus dan Yakobus, dari reformasi bangsa Yahudi menjadi gerakan yang meninggikan Yesus dan merangkul bangsa-bangsa bukan Yahudi.* Bagian ini khususnya bertujuan untuk mematahkan pandangan James Tabor yang berpendapat bahwa ajaran Paulus tidak bersumber dari ajaran para rasul di Yerusalem yang dipimpin oleh Yakobus, melainkan bersumber dari pengalaman pribadinya dengan Kristus surgawi. Dengan demikian, ajaran Paulus dianggap tidak dapat mewakili versi asli ajaran Kristen yang sesungguhnya.
6. *Penemuan makam Yesus di Talpiot (1980) berimplikasi kebangkitan dan kenaikan-Nya tidak terjadi secara fisik.* Bagi Bock dan Wallace, klaim keenam ini merupakan klaim yang memiliki kredibilitas yang paling lemah jika dibandingkan dengan klaim-klaim *Jesuanity* di atas. Hal ini disebabkan klaim ini mengabaikan fakta sejarah dan budaya bahwa orang-orang Yahudi dan gereja mula-mula selalu memahami kebangkitan orang mati sebagai kebangkitan tubuh, bukan kebangkitan

secara rohani saja. Di samping itu, nama-nama seperti Yesus, Maria, Yusuf, Simon, dan Yohanes adalah nama-nama yang cukup populer dipakai oleh orang-orang pada masa itu, sehingga nama Yesus yang ditemukan di osuari Talpiot tidak dapat dipastikan sebagai milik Yesus dari Nazaret.

Dalam pemaparan dan argumen-argumen yang dikemukakan dalam buku ini, pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan “rekonstruksi” terhadap Yesus dengan metode kritis dan melalui suatu riset ilmiah. Bock dan Wallace mencoba untuk “merekonstruksi” Yesus dari bahan-bahan sastra dan sumber-sumber material yang tersedia dengan menggunakan metode penelitian ilmiah interdisipliner yang dapat diandalkan. Namun, Bock dan Wallace melakukan “rekonstruksi Yesus” itu dengan tetap setia menempatkan supremasi kanon Alkitab di atas sumber-sumber literatur yang lainnya. Melalui proses tersebut, pada akhirnya, Bock dan Wallace menyimpulkan bahwa pandangan *Jesusanity* keliru dan Yesus yang disaksikan oleh Alkitab adalah Yesus yang historis.

Pendekatan yang dilakukan oleh Bock dan Wallace tersebut memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah dari argumen-argumen yang dikemukakan oleh Bock dan Wallace, mereka menegaskan secara implisit bahwa tidak ada dikotomi antara iman dan rasio, antara wahyu (penyataan) dan sejarah (hal. 39-40). Mereka menekankan pentingnya mempelajari Alkitab dengan kritis, namun membuka diri terhadap tindakan Tuhan di dalam dunia. Dengan kata lain, membaca dengan kritis tanpa harus menjadi skeptis terhadap klaim-klaim ilahi yang ada di dalamnya (hal. 20-21). Bagi mereka, iman kepada Yesus bukanlah iman yang buta, tetapi iman yang dapat disandari secara historis dan potret Yesus yang dicatat dalam Alkitab bukanlah hasil rekayasa para murid.

Sisi negatifnya adalah walaupun Bock dan Wallace dengan cermat menolong pembaca untuk dapat menilai dan melakukan

validasi terhadap tulisan-tulisan yang menceritakan tentang Yesus, namun mereka harus berhati-hati untuk tidak tergoda dengan menganggap bahwa pikiran orang tak percaya memiliki netralitas yang sama dengan pikiran orang percaya dalam memahami realitas pernyataan Allah (adanya kesaksian internal Roh Kudus dalam diri orang percaya yang mengkonfirmasi kebenaran Alkitab). Sudut pandang orang-orang Kristen dan non-Kristen tidak memiliki netralitas yang sama karena keduanya berpijak pada dasar yang berbeda. Orang-orang non-Kristen berkomitmen pada kemandirian, otonom pada dirinya sendiri dan sistem pemikirannya dibangun di atas dasar “tradisi manusia” (bnd. Efesus 4:17-19; Kolose 2:8), sedangkan orang-orang Kristen berkomitmen pada kebergantungan terhadap Allah dan firman-Nya (bnd. Kolose 2:9-10). Dasar berpijak dan presuposisi yang berbeda ini akan membawa seseorang kepada hasil penafsiran yang berbeda terhadap bukti-bukti material yang sama.

Binsar Sitorus

Mahasiswa program S. Th. angkatan 2006

STT Amanat Agung

***The Erosion of Inerrancy in Evangelicalism: Responding to New Challenges to Biblical Authority.* Oleh G. K. Beale. Wheaton: Crossway Books, 2008. 300 hal.**

Buku ini ditulis oleh Gregory K. Beale (*Kenneth T. Wessner Chair of Biblical Studies Professor of New Testament* dari *Wheaton Graduate School*; Beale juga pernah menduduki jabatan presiden dan anggota komite eksekutif *Evangelical Theological Society*), dan terdiri dari tujuh bab, tiga lampiran, daftar pustaka, indeks pengarang dan indeks Kitab Suci. Buku yang dilatarbelakangi oleh semakin tergerusnya keyakinan bahwa Kitab Suci adalah benar ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meyakinkan para pembaca bahwa Alkitab adalah firman Allah yang benar. Tulisan